

# Kegiatan *Outbound* Untuk Membentuk Kemandirian Dan Kemampuan Berinteraksi Anak Pada TK. Suratmajan

**Diterima:**  
23 Desember 2023  
**Revisi:**  
6 Januari 2024  
**Terbit:**  
10 Januari 2024

**Heni Purwulan**  
*Universitas Doktor Nugroho Magetan*  
*Magetan, Indonesia*  
*E-mail: [heni.purwulan@udn.ac.id](mailto:heni.purwulan@udn.ac.id)*

**Abstract:** *Children begin to develop independence which is characterized by the freedom to do things their own way, namely children can run, jump, jump on their own. Lack of independence in children is caused by a lack of variety in learning activities to develop independence. Conditions like this have an impact on children's social emotional development, especially children's independence which does not develop optimally. Based on the observation sheet for children's independence and the observation sheet for the outbound game method, the outbound game method can increase children's independence and ability to interact and is declared successful. This research method uses the Classroom Action Research method with the help of data collection tools in the form of observations and children's performances. Based on the results of implementation and evaluation, it is known that there is an increase in the independence of children aged 4-5 years through the outbound game method at Suratmajan Kindergarten.*

**Keywords:** *Outbound Activities, Forming Children's Independence, Interaction Ability.*

## I. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan (golden age), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan

lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajarnya yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang paling penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan sosial emosional anak. Khususnya sikap kemandirian pada anak. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan melihat indikator yang merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku dan pembiasaan. Namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, karena ada bentuk emosional dan sosialnya. Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif.

Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, anak yang mandiri cenderung berprestasi karena anak mandiri dalam menyelesaikan tugas tidak tergantung pada orang lain yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri, dan yakin jika ada masalah mampu menyelesaikannya dengan baik, dengan demikian anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius serta mampu merealisasikan apa yang diinginkan.

Kemandirian pada setiap anak itu berbeda, dan perbedaan itu tentu sesuai dengan kebiasaan anak. Dengan begitu sebagai orangtua atau guru harus tetap memperhatikan tingkah laku anak yang sesuai dengan usianya, dalam menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan minat dan bakat anak, sehingga anak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan dan tidak menghambat kemandirian anak. Mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini harus di stimulasi sejak dini dengan menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan anak usia dini, dan dengan kesesuaian karakteristik anak usia dini. Pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya pembelajaran pada anak usia dini yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi.

Masih minimnya sikap kemandirian pada diri anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian kurang bervariasi. Kondisi yang seperti itulah yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak khususnya kemandirian anak kurang berkembang secara optimal. Dan sebagai guru seharusnya memiliki pengetahuan tentang pentingnya kemandirian bagi anak usia dini, jika guru memiliki pengetahuan yang rendah dalam hal kemandirian anak usia dini akan berpengaruh dalam sistem pembelajarannya. Salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian bagi anak adalah kegiatan permainan outbound.

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri, yaitu anak sudah bisa berlari, melompat, meloncat sendiri. Kesempatan untuk melakukan sendiri tanpa dikritik akan menghindarkan rasa bersalah dan malu, anak menjadi percaya diri. Kemandirian fisik penting dalam menunjang kegiatan anak namun kemandirian secara mental justru lebih penting dimiliki seorang anak usia dini sebab selama melakukan proses pembelajaran akan terjadi interaksi dan sosialisasi dengan teman-teman, guru dan lingkungan sekitar yang tentu menuntut anak agar dapat belajar menempatkan diri pada posisi yang seharusnya.

Dengan outbound anak dapat belajar banyak tentang pengendalian emosi, tingkat kesabaran, dan dapat belajar sambil bermain yang bermanfaat bagi kecerdasan emosional dan kecerdasan otak. Metode permainan outbound ini bertujuan untuk mengembangkan motorik kasar dan halus, Seperti berlari, berjalan, melompat, menggunting, menempel, memanjat tali, dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui bahwa efektivitas metode permainan outbound ini sudah menjadi pacuan kemandirian anak agar anak berupaya untuk selalu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan dalam program pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Metode permainan outbound sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, karena outbound merupakan aktivitas atau kegiatan permainan anak di alam terbuka yang sangat efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun prilaku dalam suasana rekreatif agar anak lebih dekat dengan alam dan menjadi ilmu pengetahuan bagi anak. Dari fenomena diatas penulis melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan outbound untuk membentuk kemandirian dan kemampuan berinteraksi anak usia dini dengan mengambil lokasi di TK. Suratmajan.

## **II. KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **a. Konsep Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap dan “survives”.

Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Lebih lanjut kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri (self concept), penghargaan terhadap diri sendiri (self esteem), dan mengatur diri sendiri.

Kemandirian dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, akan mempengaruhi sikap seseorang. Gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan kerja, karya dan sebagainya juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang didukung dengan pengetahuan, keterampilan serta kewaspadaan. (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri, 2013:65).

b. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Anak yang percaya diri dan berani akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konsep Pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan core value Pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsic yang tinggi. Menurut Kartono (Novan Ardy Wiyani, 2013:32), kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

- 1) Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidaknya tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua.
- 3) Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

d. Pentingnya Kemandirian Anak Usia Dini

Mendidik kemandirian anak hendaknya dilakukan sejak usia dini. Karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa mendatang. Bila sejak dini anak sudah diarahkan untuk lebih mandiri maka dengan sendirinya anak akan belajar memahami berbagai pilihan perilaku dan resiko yang harus di pertanggungjawabkan. Bila anak semakin di kekang, maka ia tidak bisa mengendalikan emosinya, sehingga akan timbul berbagai kemungkinan seperti munculnya perilaku memberontak dan atau justru akan sangat tergantung pada orang lain. Hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak menjadi mandiri adalah mendampingi. Sabar dan penuh perhatian terhadap apa yang dilakukan anak, berilah kesempatan pada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan berilah bantuan seperlunya bila anak meminta bantuan (Mohammad Asrori, 2008:247- 249).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisai, dapat melakukan aktivitasnya

sendiri dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati dengan orang lain. Dalam perkembangannya kemandirian merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, sosial, dan lingkungan sekolah. Anak dapat dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri menemukan diri atau identitas diri, memiliki inisiatif, membuat pertimbangan-pertimbangan dalam bertindak, bertanggung jawab, dan percaya diri.

e. Konsep Permainan Outbound

Permainan Outbound Pendidikan di alam terbuka merupakan simulasi kehidupan yang dibuat menjadi sederhana. Manusia pada dasarnya dapat memahami kehidupan ini dari alam semesta. Permainan Outbound merupakan salah satu yang dilakukan di alam terbuka dan dapat dilakukan dimana saja. Banyak pihak meyakini bahwa penggunaan metode permainan outbound memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Dengan memasukan kegiatan di alam terbuka sebagai salah satu pendekatan yang digunakan agar lebih bervariasi dan efektif dalam proses pembelajaran. Al Ghazali (dalam Ismail, 2006:107) menjelaskan bahwa, “Bermain-main bagi anak adalah suatu yang sangat penting. Sebab melarangnya dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya”. Berdasarkan uraian di atas Outbound adalah kegiatan diluar ruangan, kegiatannya lebih banyak bermain yang disusun untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana menyenangkan sekaligus untuk memacu semangat belajar anak melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif. Di dalam bermain itulah disisipkan pesan-pesan moral yang bertujuan untuk melihat diri sendiri berperilaku. Melalui kegiatan ini bagi anak khususnya untuk bermain yang bertujuan melatih fungsional motorik dan menanamkan serta mengenalkan perilaku-perilaku positif pada anak

Menurut Rocmah (2012), Outbound menggunakan pendekatan belajar experiential learning karena pengalaman langsung membuat anak mudah menyerap pengetahuan yang anak alami sendiri. Outbound juga merupakan kegiatan petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain dan semua tentang potensi diri sendiri. Outbound adalah kegiatan yang dilakukan diluar ruangan yang mengandung unsur permainan, edukasi dan rekreasi. Outbound merupakan sebuah media pendidikan di alam terbuka yang diawali dari sebuah kekurangan kemudian mengubah kekurangan itu menjadi sebuah kelebihan (Sanoesi 2010 : 14).

Dari pengertian diatas, jelas terlihat bahwa kegiatan outbound adalah kegiatan yang disusun secara terencana untuk mencapai tujuan pengembangan potensi anak dan menantang untuk dilakukan. Outbound dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka

sehingga anak lebih mudah menjalani kegiatan ini. Outbound juga dirancang menantang agar anak tidak mudah bosan ketika melakukan beberapa kegiatan pengembangan sekaligus. Outbound menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (experiential learning). Claxton dalam ratnasari, (2005:14) mengemukakan bahwa yang disebut belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dimana subjek melakukan sesuatu dan bukan hanya memikirkan sesuatu.

Outbound sebagai kegiatan alam yang proses pembelajarannya dilakukan dengan berbagai metode yang pada intinya adalah memberikan pengalaman langsung pada suatu peristiwa pada anak. Menurut Ancok dalam Susanto (2001:5), mengatakan bahwa pendekatan experiential learning dapat mempermudah pengalaman mengenai konsep hal hal yang dapat menyebabkan kegagalan atau keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas. Menurut Noor (2017:66), Outbound untuk anak usia dini adalah kegiatan pendidikan di luar ruangan yang bersifat petualang (adventure based education) dan bentuk kegiatannya berupa permainan yang kreatif, rekreatif baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan pengembangan diri (personal development) maupun kelompok (team development).

#### f. Materi Kegiatan Outbound untuk Anak

##### 1) Fun games

Menurut Susanta dalam Trisnayanti, dkk (2017) jenis permainan yang dapat dilakukan seperti (estapet kelereng, perahu penyelamat, berlari zigzag sambil membawa beban). Permainan ini menekankan unsur-unsur koordinasi, konsentrasi dan kebersamaan anggota kelompok.

##### 2) Low impact games

Menurut Sanoesi (2010:33) low impact games adalah sebuah permainan dalam outbound yang memiliki dampak ringan dengan ciri mobilitas fisik tidak tinggi, resiko kecelakaan juga tidak tinggi. Permainan bertema pembuatan perencanaan, mengatur strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas, kejujuran dan tanggung jawab sosial. Kegiatan yang sedikit menantang dan mempunyai resiko yang kecil, tidak membutuhkan alat pengaman (contoh : merayap, papan keseimbangan).

##### 3) High impact

Kegiatan outbound yang menyajikan tema-tema pengendalian diri, peningkatan keberanian, menumbuhkan rasa percaya diri, keuletan dan pantang menyerah. Permainan high impact adalah permainan dengan tantangan tinggi dengan resiko besar (contoh : jembatan goyang, flying fox, jarring pendarat).

g. Tahap Permainan Outbound

Tahapan dalam experiential learning yang terangkum dalam seluruh tahapan kegiatan outbound (Susanto 2017:139) yang meliputi sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Pengalaman yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diperlukan karena adanya penelitian pendahuluan mengenai kebutuhan pelatihan atau pembelajaran. Dalam hal ini, kebutuhan pengetahuan mengenai karakteristik anak usia dini. Outbound sebagai strategi belajar akan berjalan efektif jika dilakukan dengan mengacu pada perkembangan psikomotorik anak, perkembangan intelektual (kognitif), juga perkembangan afektif anak. Tahap perencanaan ini dibuat untuk mengetahui outbound apa yang ingin di mainkan.

2) Tahapan pembentukan pengalaman

Dalam pelaksanaan kegiatan outbound, perlu dijaga aktivitas bermain tetap berada pada koridor pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bagi anak. Untuk itu, dalam pembelajaran outbound ini perlu menggunakan skenario yang terstruktur dan mengandung tema untuk mengemas seluruh aktivitas bermain yang dilakukan anak. Dengan skenario tersebut, imajinasi anak akan berkembang dan membuat anak tergerak kemauannya untuk terlibat dan mencoba tantangan yang ada dalam rangkaian kegiatan tersebut. Bentuk dari kegiatan anak seperti melakukan pemanasan, mentaati aturan main, sabar menunggu giliran, mengenal bagian-bagian permainan, berinteraksi saling tolong menolong.

3) Tahapan refleksi pengalaman

Terhadap akhir pelaksanaan outbound adalah refleksi pengalaman bermain melalui kegiatan pendinginan. Berikut ini pentingnya dari tahapan refleksi, yaitu sebagai berikut:

- a) Menambah nilai pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh dapat memberikan nilai tambah yaitu hanya berupa peristiwa yang dialami belaka, tergantung pada bagaimana pengalaman tersebut dieksplorasi.
- b) Menghilangkan hambatan dalam proses belajar. Refleksi akan memberikan wacana dan pemahaman konsep yang lebih luas bagi individu atau kelompok agar mendapat hikmat dari suatu pengalaman. Proses pembentukan konsep yang dilakukan dalam suasana yang santai memberikan atmosfer yang positif sehingga memberikan kemudahan bagi anak dalam mengadopsi konsep baru yang dipelajari.
- c) Memperjelas arah dan tujuan. Refleksi dilakukan setelah aktivitas dapat membentuk peserta untuk memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mencari alternatif dalam meraih tujuan, untuk mengukur kinerja dalam mencapai tujuan serta sebagai sarana untuk merayakan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

- d) Mengembangkan pengalaman dan kesadaran. Kedalaman dan ketajaman anak dapat diamati dari keterlibatannya pada suatu kejadian. Melalui refleksi, anak dapat meningkatkan kemampuan dalam mengamati dan menyadari perilaku yang diharapkan untuk dilakukannya.
- e) Membuka wawasan baru. Dengan refleksi anak akan terbuka kesempatan bagi anak untuk melatih kemampuan untuk melihat sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.
- f) Membangun kepedulian. Manfaat aktifitas refleksi adalah anak belajar untuk mendengarkan pendapat dan perasaan orang lain. Kepedulian tersebut terbentuk ketika anak dapat memahami pemahaman anak yang lain.
- g) Memupuk keberanian anak untuk mengekspresikan diri. Tidak selalu mudah untuk menceritakan pengalaman. Anak akan terlatih sejak dini untuk memahami dirinya sendiri melalui pemaknaan diri terhadap perasaan yang dialami. Guru sebagai pemandu refleksi harus mampu menggali dan menemukan poin poin pengalaman anak .
- h) Memberikan dukungan. Setiap keputusan akan dihadapkan pada keberanian untuk mengambil resiko (yang mungkin berdampak sukses atau gagal). Setiap individu pernah mempunyai pengalaman sukses dan gagal. Dengan refleksi pengalaman akan dianalisis sehingga anak dapat mengalami bagaimana kegagalan dapat terjadi, bagaimana untuk bangkit dari kegagalan, serta bagaimana perjuangan untuk meraih sukses.
- i) Membersayakan individu. Refleksi memperkuat kemampuan anak untuk belajar dari pengalaman baik individu maupun kelompok. Hasil akhir dari pemahaman baru tersebut anak membantu anak untuk mengembangkan diri dan kemampuan belajar, meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian serta kemampuan dalam aktualisasi diri.
- j) Memandu kesuksesan. Pengalaman sukses dalam melakukan atau menyelesaikan tantangan tertentu akan memberikan kesan mendalam pada anak yang mengalaminya. Refleksi dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam membantu anak menikmati arti keberhasilan, memahami bagaimana kesuksesan dapat dicapai, serta bagaimana mengadopsi semangat untuk meraih kesuksesan dibidang lain.

#### h. Manfaat Outbond Untuk Anak

Untuk menyelenggarakan kegiatan outbond yang benar benar bermuatan experimental learning diperlukan persiapan dan perlengkapan, serta keterampilan khusus dalam penyelenggaraannya. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendesain kegiatan outbound yang benar benar memberikan memberikan pengalaman belajar bagi anak. Guru harus dapat menjalankan fungsi utama untuk mendorong partisipasi aktif anak dalam pengalaman



bermain, membimbing proses refleksi terhadap pengalaman yang telah diperoleh, membantu anak dalam menyimpulkan konsep berdasarkan hasil refleksi sehingga terbentuk adanya pemahaman baru serta memberikan ransangan agar perilaku yang muncul berdasarkan pemahaman baru tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanta dalam Isbayani (2015:7) menyatakan bahwa manfaat outbound yaitu:

- 1) Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.
- 2) Menumbuhkan empati.
- 3) Melahirkan semangat kompetisi yang sehat.
- 4) Meningkatkan jiwa kepemimpinan.
- 5) Melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala.
- 6) Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat.
- 7) Membangun rasa percaya diri.
- 8) Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal.
- 9) Dapat menghilangkan jarak antara teman baru dan teman lama dan mempererat kekompakan antara teman baru dan teman lama.
- 10) Sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta.
- 11) Mengasah kemampuan bersosialisasi.
- 12) Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain.

i. Permainan Outbound untuk Perkembangan Sosial

Proses perkembangan sosial adalah suatu tugas yang harus dijalani oleh anak. Hatoen (2004 : 11), menyatakan bahwa anak taman kanak - kanak (TK) mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenali lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya dengan baik. Budisetiawan dalam Pelima (2014 : 26) menyatakan tujuan dari metode outbound adalah untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan secara aktif dengan memberanikan diri, meningkatkan ketahanan fisik, serta meningkatkan kemampuan perilaku anak dalam bekerjasama, kesetia kawan dan kepemimpinan.

Dalam hasil penelitian Yunaida (2018:32) menyatakan bahwa pemahaman bermain dapat dilakukan dengan cara beraneka ragam, salah satunya dengan menggunakan metode outbound atau pendidikan di alam terbuka. Outbound merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka penggunaannya dinilai memberikan konstribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Tujuan dari metode outbound adalah untuk mengatasi anak-anak yang mengalami

kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan secara aktif dengan memberanikan diri, meningkatkan ketahanan fisik, serta meningkatkan kemampuan dan perilaku anak dalam kerjasama, kesetiaan kawan dan kepemimpinan. Dalam hasil penelitian Isbayani (2015 : 3) menyatakan bahwa metode outbound dapat pula digunakan untuk membangun modal sosial, yaitu jaringan kerjasama antar individu dalam kelompok yang memfasilitasi pencarian solusi dan permasalahan yang dihadapi mereka. Modal sosial yang dimaksud adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia untuk saling percaya, saling pengertian, kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan organisasi untuk saling bekerjasama. Metode outbound dikatakan juga sebagai cara menggali diri sendiri dalam suasana yang menyenangkan yang penuh dengan tantangan, pengembangan potensi, menyelesaikan masalah, dan merupakan petualangan seseorang yang menantang untuk diselesaikan.

Dalam hasil penelitian Wahyuni cristiany menyatakan bahwa outbound low impact merupakan permainan outdoor yang tidak membutuhkan banyak perlengkapan dalam pelaksanaannya sehingga dapat diterapkan disekolah manapun (Maryatun 2012). Kegiatan low impact untuk menanamkan kerjasama anak antara lain peneliti memilih kegiatan seperti kereta balon, moving water, menembus jaring laba-laba. Secara spesifik outbound dilakukan tujuan-tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, belajar untuk berkomunikasi secara efektif (Al dalam Maryatun 2012). Muksim dalam Setyadi (2018), mengungkapkan bahwa outbound adalah sebuah program yang dilaksanakan diluar ruangan maupun didalam kelas (indoor). Bentuk kegiatannya berupa permainan (games) kreatif serta edukatif. Kegiatan outbound bertujuan sebagai pengembangan dan pengembangan pada team yang disajikan kedalam sebuah bentuk permainan dengan demikian outbound memiliki banyak manfaat bagi anak untuk bisa mengembangkan kemampuan sosial anak Sanoesi (2018), juga berpendapat bahwa outbound merupakan media pendidikan di alam yang diawali dari sebuah kekurangan kemudian diubah menjadi sebuah kelebihan, dalam arti outbound adalah sebuah media untuk mengembangkan kemampuan sosial anak lebih baik dari sebelumnya, dari kurang solid menjadi solid, kurang gigih menjadi gigih.

### **III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode outbound jelajah medan pada anak kelompok B meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini dapat

dilihat dalam catatan hasil observasi, kegiatan jelajah medan diawali dengan 'home visit'. Kegiatan awal aspek kemampuan fisik meliputi mengikuti apel, PAP (seperti bermain di playground, bernyanyi-nyanyi, senam), toilet training.



Gambar 1. Kelompok Outbount TK Suratmajan

Kegiatan inti aspek kemampuan fisik meliputi mampu melintasi jalanan yang sempit dan kecil ketika kegiatan, mampu melintasi jalanan yang becek yang ada kubangan airnya, mampu melewati jalanan yang menanjak. Kegiatan penutup aspek kemampuan fisik meliputi bersih diri gosok gigi, menyisir rambut, makan siang, mencuci piring setelah makan. Kegiatan inti aspek percaya diri yaitu berani melewati jalanan yang menanjak dan jalanan di tengah perkebunan. Kegiatan inti aspek tanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas keselamatan dirinya selama mengikuti kegiatan dan mampu membawa bekalnya sendiri. Kegiatan inti aspek pandai bergaul yaitu selalu bergandeng tangan dengan temannya ketika diperjalanan dan mau duduk melingkar ketika jam istirahat makan. Kegiatan penutup aspek mengendalikan emosi yaitu dapat menunjukkan perasaan senang/sedih selama mengikuti kegiatan. Kegiatan inti aspek disiplin yaitu mampu sabar menunggu giliran ketika melewati jalanan yang sempit. Kegiatan penutup aspek mau berbagi yaitu berbagi snack saat jam istirahat.

Data hasil observasi diperkuat dengan data hasil dokumentasi didapatkan bahwa aspek kemandirian kemampuan fisik anak-anak dapat terlihat pada saat mereka mampu melewati jalanan gunung yang menanjak dan sedikit licin karena memang tanah gunung cenderung basah, jadi medannya licin jika mereka tidak hati-hati mereka akan terjatuh. Aspek tanggung jawab terlihat pada saat mereka melewati jalanan yang licin terdapat kubangan air, mereka harus berhati-hati dan memastikan bahwa mereka tidak akan jatuh ketika melewati jalanan tersebut. Aspek pandai bergaul terlihat pada saat melewati jalanan di tengah kebun tebu mereka saling bergandengan tangan. Aspek mau berbagi terlihat pada saat jam istirahat mereka saling berbagi snack kepada temannya.

Kemandirian yang lebih bisa ditumbuhkan ketika proses kegiatan outbound jelajah medan yaitu kemandirian menghargai alam sekitar dengan diperlihatkan menikmati serta melihat keindahan alam secara langsung maka anak-anak akan dengan mudahnya dapat diajak untuk bersama-sama menjaga kenikmatan pemberian Allah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan karena dapat merusak lingkungan dan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya serta senantiasa merawat tumbuhan karena tumbuhan juga sama seperti manusia mereka juga ciptaan Allah yang pantas untuk hidup.



Gambar 2. Kegiatan Outbount TK Suratmajan

Berdasarkan data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dampak kegiatan outbound jelajah medan selain membuat anak-anak dapat mandiri dalam hal life skill, tetapi juga membuat fisik dan motoriknya kuat dan tidak gampang capek. Bahkan beberapa orang tua heran dan bangga melihat kekuatan anaknya dapat menaiki tangga dan tanjakan setinggi itu, jika dibayangkan mana mungkin anak usia dini bisa menaiki tangga dan tanjakan tanpa bantuan maksud dengan bantuan disini adalah digendong atau menggunakan alat transportasi, mereka naik tangga dan tanjakan hanya dengan berjalan kaki serta berani dan tangkas menjaga tubuh pada saat bergantung pada tali.

#### b. Tahap Evaluasi Hasil Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan Outbound pada kelompok usia 4-5 tahun dilaksanakan dengan metode permainan outbound adalah anak yang semula tidak bisa mandiri dikarenakan pembelajarannya belum sesuai dengan aspek kemandirian, seperti kekuatan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, mengendalikan emosi. Karena menurut yuliani Sujono (Martinis dan Jamilah Sabri 2013:66) bahwa kemandirian dan kemampuan berinteraksi adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya secara bersama-sama berkolaborasi dalam kelompoknya. Pada penilaian pra kegiatan menunjukkan

masih rendahnya kemandirian anak usia 4-5 tahun dikarenakan metode yang digunakan adalah model permainan ketangkasan dengan media balok dan puzzle serta model jelajah yang belum bisa dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Dan pada sebelum kegiatan anak-anak belum dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya pada permainan outbound, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian. Penilaian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemandirian anak pada permainan outbound yang masih berada pada kategori belum berkembang.

Kemudian pada pasca kegiatan kemandirian anak usia 4-5 tahun lebih meningkat secara signifikan, walaupun keberhasilan pada tahap ini, masih terdapat kekurangan yaitu tidak semua anak dapat mencapai kategori berkembang sangat baik dalam kemandirian anak. Pada tahap ini terlihat anak sudah mampu bermain tanpa dibantu oleh guru, dan mampu melatih kolaborasi, ketahanan mental dan pengendalian diri. Hal tersebut terbukti bahwa permainan outbound mempunyai manfaat dalam meningkatkan kemandirian anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Adrianus dan Yufiarti (2006:44) mengatakan bahwa di dalam outbound terdapat unsur-unsur pengembangan kreativitas, komunikasi, mendengarkan efektif, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, problem solving, percaya diri dan dapat meningkatkan tumbuh kembang anak.

#### **IV. SIMPULAN**

Kemandirian anak usia 4-5 tahun lebih meningkat secara signifikan, walaupun keberhasilan pada tahap ini, masih terdapat kekurangan yaitu tidak semua anak dapat mencapai kategori berkembang sangat baik dalam kemandirian anak. Pada tahap ini terlihat anak sudah mampu bermain tanpa dibantu oleh guru, dan mampu melatih kolaborasi, ketahanan mental dan pengendalian diri. Hal tersebut terbukti bahwa permainan outbound mempunyai manfaat dalam meningkatkan kemandirian anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Adrianus dan Yufiarti (2006:44) mengatakan bahwa di dalam outbound terdapat unsur-unsur pengembangan kreativitas, komunikasi, mendengarkan efektif, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, problem solving, percaya diri dan dapat meningkatkan tumbuh kembang anak. Metode jelajah alam sekitar merupakan strategi dalam pembelajaran yang mengutamakan lahan di sekitar sekolah atau sumber belajar yang terdapat di luar sekolah, sehingga memungkinkan anak untuk belajar secara langsung terhadap fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri. Dalam hal ini guru harus tepat dalam memilih topik pembelajaran yang cocok dengan menggunakan metode ini. Anak dapat berinteraksi langsung dengan keadaan alam sekitar sehingga seluruh indera yang dimilikinya akan difungsikan dan anak dapat melihat langsung fenomena di sekitarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih & Monepa. (2019). Keterampilan Anak Usia Dini, Teori dan Pengembangan. Jawa Barat: Edu Publiher.
- Distiara, Meva, Irvanda. (2015). Upaya Mningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Outbound Pada Anak Kelompok B Di TK PKK 74 Serut
- Serdangsari Pajangan (Skripsi). Bantul : Universitas Yogyakarta Fadillah, M. (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif Dan Menyenangkan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Isbayani & Shinta Nur & Sulastri Made, Tirtayani Ayu Luh. (2015). Penerapan Metode Outbond Untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. E-jurnal PG Paud Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3
- Iswinarti. (2017). Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Muchlisin, Arif. (2017). Permainan Bebas dan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 2541-4658 volume 3 no.2.
- Musfiroh & Tadkiroatun & Tatminingsih, Sri. (2016). Bermain dan Permainan Anak. Banten:Universitas Terbuka.
- Noor, Rosalina Triana. (2017). Manajemen Pendidikan Anak Melalui Program Outbound Di TK Al Muslim Surabaya: Jurnal Program Studi PGRA, Volume 3 no 2, 2528-083X.
- Pawistri, Trini. (2018). Penggunaan metode outbound dalam meningkatkan kemampuan sosial pada anak kelompok B (Skripsi). Surakarta : Universitas Muhammaiyyah.
- Pelima, Noviana. (2014). Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan metode Outbond Untuk Anak Usia Dini:Kajian Pustaka. Jurnal Akademika, Volume 1 no.2.
- Rocmah, Iffatur Luluk. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pedagogia, Volume 1 no 2, 173-188.
- Samik & Rohita. (2014). Meningkatkan Kemampuan Sosial Melalui Metode Outbound Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Umi Qolbu. Volum 3 no 3.
- Setyadi, wahyu Nugroho Dwi. (2018). Pengaruh ermainan outbound terhadap perkembangan sosial anak pada kelompok B di TK Sacharia Gondang Wanangoen Klaten TA 2017/2018 (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Trisnayanti Ayu Kd Ni, Gading Ketut I, Magta Mutiara. (2017). Pengaruh Metode Outbound Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Pada Gugus VI Kecamatan Buleleng. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volum 5 no 2.